KAJIAN PUSTAKA

1. Kepemimpinan Secara Umum
2. Pengertian Pemimpin dan kepemimpinan
3. Pemimpin

Istilah pemimpin/ leader dikenal dengan istilah lain seperti manajer, ketua, komandan, direktur, dan sebagainya. Dari uraiannya pemimpin (leader) didefenisikan sebagai orang yang mampu memberikan pengaruh kepada setiap orang yang dipimpinnya dengan penuh tanggung jawab agar bisa mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki kepekaan emosi terhadap yang terjadi dalam interaksi kerja sistem yang dipimpinnya serta mampu dalam penyelesaian masalah sesuai dengan permasalahan.[[1]](#footnote-2)

Seorang pemimpin harus memiliki karakter kepemimpinan yang unik agar mampu memberikan sebuah pengaruh dan dorongan kepada setiap anggota agar apa yang menjadi tujuan atau harapan bersama dalam sebuah kelompok dapat memberikan hasil yang baik.[[2]](#footnote-3) Pemimpin adalah orang yang berjalan didepan untuk memandu atau menunjukkan jalan.[[3]](#footnote-4) Pemimpin juga memiliki hak untuk memimpin dan mengendalikan sumber daya yang luas, membuat rangkaian

konsep dan berwenang mengolah informasi untuk pembuatan keputusan dan kekuasaan.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian bahwa seorang pemimpin harus bisa menempatkan diri sebagai garda terdepan yang bisa mengarahkan, memandu, mengendalikan serta memiliki kepekaan emosi dalam membuat keputusan serta mengolah informasi dalam merealisasikan keputusan bersama.

Pemimpin yang berdampak adalah orang yang menggunakan pengaruhnya untuk mengubah dunia di sekitar mereka dan memberikan dampak yang baik bagi hasil kepemimpinannya. Dampak dari seorang pemimpin akan menggambarkan dan mencerminkan kepemimpinannya, sehingga dapat beijalan dengan baik.[[5]](#footnote-6) Orang yang memberi pengaruh yang baik akan menghasilan dampak yang baik pula bagi kepemimpinannya.

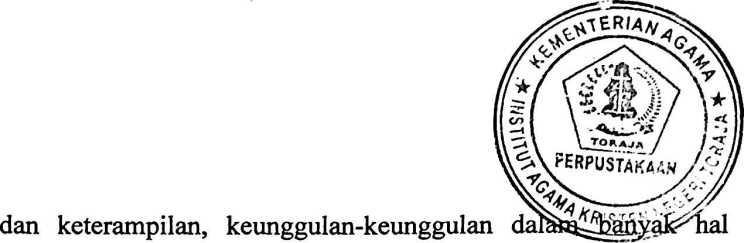
Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang baik dan yang berdampak akan selalu beijalan di depan untuk mengarahkan, menuntun, memandu dan mengendalikan serta mengelola informasi guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang banyak diperbincangkan dan selalu menjadi topik pembicaraan karena kepemimpinan merupakan cara, proses atau tindakan seseorang dalam memimpin. Menurut Robert W. Terry, “Kepemimpinan adalah suatu keadaan yang banyak mengundang perhatian namun sulit ditemukan apa maksudya dalam dunia ini.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Dengan berbagai banyak pembicaraan tentang kepemimpinan, maka defenisi kepemimpinan pun menjadi bervariasi. Hal ini dikarenakan berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai kepemimpinan itu.

Dilihat dari pengertian kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “kepemimpinan adalah keadaan pemimpin, cara memimpin” maka kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting. Tanpa pemimpin pula, banyak konflik yang akan terjadi dan tidak akan ada kesepahaman karena tidak ada pemimpin yang mengatur dan mengarahkan. Dalam situasi ini pula banyak orang akan melakukan kehendaknya sendiri dan tidak ada lagi tanggung jawab kepada orang lain disekitamya.

Pengertian yang lebih luas kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan sekelompok orang untuk melakakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitan dengan pengaruh dan tanggung jawab, seorang pemimpin juga harus memiliki kecakapan



perincian-perincian yang belum dimiliki orang lain.[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10) Kepemimpinan juga merupakan ilmu yang mengkaji secara mampu mengenai cara mengarahkan, mempengaruhi serta mengawasi orang lain dalam mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah di rencanakan dan diperintahkan. Oleh sebab itu kepemimpinan merupakan kecakapan dalam mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan dan mengawasi sekelompok orang untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kartini Karono mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah yang menjadi masalah antara pemimpin dan yang dipimpin ialah maslah relasi. Pada umumnya kepemimpinan berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk menggerakkan dan mengajak orang lain dalam bekerja dan demi untuk pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan juga merupkan kekuatan harapan dan tujuan, kekuatan moral dan semangat yang mampu mengubah sikap anggota untuk menjadi cocok dengan pemimpin.[[10]](#footnote-11) Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam mencapai suatu tujuan bersama serta membangun relasi antara pemimpin dan anggotanya sehingga, tercipta suatu kekuatan yang kreatif untuk

mengubah sikap menjadi sebuah kecocokan antara pemimpin dan anggotanya.

1. Kepemimpinan Hamba

Kepemimpinan merupankan pengaruh dan pelayanan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan. Yesus mengungkapkan bahwa seorang pemimpin adalah seorang pelayan. Artinya menjadi seorang pemimpin sama dengan menjadi seorang pelayan atau menjadi hamba dan bukan menjadi tuan atau majikan. Sementara itu Rasul Paulus memaknai pemimpin sebagai penggembala manusia. Pemimpin rohani adalah juga pemimpin hamba karena panggilan Allah bagi seorang pemimpin adalah untuk melakukan pelayanan. Kepemimpinan hamba tidak bisa dipisahkan dari kepemimpinan rohani. Defenisi pemimpin hamba adalah orang yang menerapkan atau menghasilkan model kepemimpinan melalui pelayanan. Dengan kata lain kebesaran seorang pemimpin ada pada prinsip melayaninya. Kepemimpinan hamba adalah tindakan mempengaruhi atau memberikan teladan dari setiap pelayan untuk melakukan kehendak Allah. Kepemimpinan hamba terletak pada komitmenya pada pelayanan. Jadi, pemimpin besar adalah pemimpin yang berhati pelayan dan yang mau merendahkan hatinya untuk menghadapi pelayanan yang berat.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Menjadi pemimpin yang menghamba dibutuhkan kerendahan hati yang mau untuk melayani bukan untuk dilayani, oleh karena kepemimpinan hamba berpacu pada pelayanan dan keteladanan yang dikehendaki Allah.

Ketika Yesus melatih murid-murid-Nya, Ia tahu bahwa Ia sedang melatih mereka untuk sebuah pekerjaan besar yang akan menjangkau dunia. Ia mengetahui bahwa mereka tidak hanya perlu untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang baik tetapi menjadi pemimpin-pemimpin yang besar. Sebenarnya Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia sendiri datang untuk melayani, bukan dilayani (Mrk. 10:45). Yang mengejutkan ialah bahwa Yesus berkata barangsiapa ingin menjadi pemimpin besar harus menjadi seorang hamba. Kehambaan tidak berarti bahwa menerima saja dan hanya melakukan apa yang orang lain ingin Anda lakukan. Menjadi pemimpin besar tidak diukur dari seberapa baik orang memimpin tetapi bagaimana orang tersebut dalam melayani.

Spiritualitas pelayan di dalam kepemimpinan gereja mengacu pada sikap hidup dan mentalitas yesus dalam melaksanakan peran serta tugas-tugas kepemimpinan. Unsur utama dalam spiritualitas pelayan antara lain:

**26 Dale Burke, *How To Lead & Still Have a Life- Delapan Prinsip Kepemimpinan Less Is More* (Malang: Literatur SAAT, 2014). 33-36**

1. Pengabdian

Sebagai pelayan seluruh hidup pemimpin adalah untuk melayani, spiritualitas pelayan menuntut seorang pemimpin untuk mengabdikan hidupnya pada jemaat dan Tuhan. Mengabdi dalam perspektif kepemimpinan jemaat memiliki makna, bekeija atau melayani tanpa mengharapkan imbalan atau upah dalam bentuk apapun.

1. Rendah hati

Kepemimpinan dengan spiritualitas pelayan mengandung makna sikap rendah hati. Sebagai contoh bagaimana Yesus dalam posisi-Nya sebagai Guru dan Tuhan tetapi mampu menjalankan peran dan tugas kepemimpinan-Nya dengan rendah hati.

Selanjutnya, Yesus mengungkapkan alasan mengapa para pemimpin harus memiliki spiritualitas hamba yaitu dengan bersikap rendah hati dalam menjalankan tugas dan perannya:

Pertama: Menuju pada posisi menjadi seorang pemimpin adalah menjadi pelayan: Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (Mat. 20:26).

Kedua: Salah satu tingkatan untuk menjadi pemimpin yaitu harus memiliki spiritualitas pelayan. Maksudnya, dalam menjalankan tugas- tugas pelayanan, pemimpin jangan mengharapkan sebutan-sebutan terhormat atau sikap penghormatan dari jemaat: janganlah pula kamu

disebut pemimpin, karena hanya satu pemimpinmu, yaitu Mesias. Barangsiapa terbesar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (Mat. 23:10-11).

Ketiga: Keunggulan dan kemuliaan pemimpin terletak pada spiritualitasnya sebagai pelayan dan kesediaannya untuk melayani, kebenaran ini ditunjukkan oleh Yesus dengan cara mengambil posisi pelayan: Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan (Luk. 22:27). Menjadi seorang pemimpin yang sejati memiliki keunggulan yang sama dengan Yesus ialah melayani.

Kepemimpinan dengan spiritualitas hamba yang diperkenalkan oleh Yesus mengandung beberapa karakter:

1. Pengorbanan

Yesus melaksanakan tugas-Nya dengan spiritualitas hamba yang pada akhirnya harus mengorbankan diri-Nya, mati tersalib, seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus: ‘melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib’ (Fil. 2:7-8).

Dengan pengertian lain, spiritualitas hamba dalam konsep kepemimpinan Yesus tidak memberi harapan bagi pemimpin untuk [[15]](#footnote-16)

mendapatkan penghargaan, kemuliaan, kejayaan, kemakmuran, serta kehormatan tetapi sebaliknya, Yesus justru mengingatkan pemimpin jemaat untuk mempersiapkan diri berkorban, mulai dari harta sampai diri sendiri.

1. Penderitaan

Penderitaan sudah menjadi bagian dari diri dan jalan hidup seorang hamba. Yesus sang pemimpin agung sendiri telah melewati situasi hidup sebagai hamba yang penuh dengan penderitaan. Karena penderitaan merupakan bagian dari dirinya, maka pemimpin dengan spiritualitas hamba tidak akan mengeluh, menyesal, kecewa, dan bersungut-sungut ketika harus menanggung penderitaan: ‘Dia dianiaya, tetapi Ia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulurnya seperti anak domba yang dibawah ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulirnya, ia tidak membuka mulutnya’ (Yes. 53:7).

1. Ketaatan

Sebagai seorang pemimpin atas alam dan manusia, Yesus bersikap taat kepada semua hukum ketika ia berada di dalam dunia, terutama kepada kehendak Bapa. Yesus taat meminum cawan penderitaan di Taman Getsemani, meskipun Yesus harus menerimanya denga rasa tercekam oleh rasa takut dan pedih sampai Ia harus meneteskan keringat seperti darah (Luk. 22:42-45). Unsur ketaatan penuh mewarnai seluruh peijalanan hidup dan aktivitas Yesus, bahkan sampaipuncak pelayanan-Nya yaitu, mati dengan cara disalibakn (Fil. 2:8). Kemudian Rasul Paulus memberi penegasan bahwa justru melalui ketaatan itu, Yesus menuju ke puncak kekuasaan dan kemuliaan sebagai Tuhan.[[16]](#footnote-17)

Uraian tersebut tampak jelas bahwa kepemimpinan Yesus memiliki karakter tersendiri. Untuk menuju posisi kepemimpinan adalah dengan cara turun, menjadi yang terkecil, dan berada paling belakang. Menjadi pemimpin adalah menjadi hamba dan pelayan. Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, pemimpin harus selalu siap berkorban sebab kepemimpinan adalah pengabdian. Demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba ialah pemimpin yang menjalankan tugasnya melalui pengabdian, bimbingan, pengarahan pada kehendak Allah kepada umat yang dipimpinnya melalui pelayanan. Serta yang menjadi kekuatan dari kepemimpinan hamba ini ialah spiritualitas.

28

1. Model Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Efektifitas seorang pemimpin ditentukan oleh kemampuannya dalam memainkan model-model kepemimpinan dan penerapannya yang sesuai dengan kebutuhan orang yang dipimpinnya. Berikut beberapa model-model kepemimpinan:

Menurut Prof. Dr. J. Salusu, M.A, dalam bukunya mengemukakan model kepemimpinan sebagai berikut:

1. Model Konsultatif

Model ini dibangun atas model direktif, kurang otoriter dan lebih banyak melakukan interaksi di atas dengan para staf dan anggota organisasi. Fungsi dari model ini ialah lebih banyak memberi konsultasi, memberi bimbingan, memotivasi, pendengar serta pencapai tujuan. Kelebihan model ini ialah pemimpin memberikan pengarahan maupun dukungan yang tinggi kepada anggotanya, kelemahan model ini ialah pengawasan serta pengambilan keputusan berada di tangan pemimpin. (Kis. 6:1-7) memberikan gambaran yang jelas mengenai tindakan pemimpin yang konsultatif. Ciri-ciri dari model ini ialah pemimpin memberikan arahan, dukungan yang tinggi, memberi pengawasan serta pengambilan keputusan tetap pada pemimpin.

1. Model Partisipatif

Model partisipatif berbeda dengan model konsultatif yang sifatnya menuju pada sebuah relasi atau kondisi yang saling terbuka atau transparan antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin ada dasarnya lebih fokus dalam memberikan tanggung jawab penuh kepada staf sesuai dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dilain sisi kontak konsultatif akan bersifat dianmis.dalam model ini seorang pemimpin terkesan pasif dalam hal tindakan, terbuka, bekerja sama dan memberi motivasi yang baik dan relevan dalam menentukan dan menetapkan sebuah keputusan. Kepada kelompok diberikan perhatian dan memberikan kesempatan kepada seorang pengikut untuk memberikan gagasan atau ide yang dimilikinya dalam kelompok, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mewujudkannya dalam kelompok, bahkan setiap kemampuan yang mereka miliki bisa mereka wujudkan melalui kesempatan yang diberikan pemimpin untuk memberdayakan dan memajukan kelompok organisasi yang digelutinya. Kelebihan model ini ialah memiliki komunikasi dua arah yaitu sebagai pendengar dan pemberi dukungan serta mengikutsertakan anggota dalam mengambil keputusan. Kekurangan dari model ini ialah pemimpin harus benar-benar menjadi pendengar dan pemberi dukungan yang baik. Ciri-ciri model ini ialah pemimpin mendengarkan bawahan dengan sikap terbuka dan konsisten dalam mencari solusi terhadap sebuah masalah serta pengambilan keputusan sebagian besar berada pada diri setiap anggotanya..

1. Model Delegasi

Model delegasi ialah model yang sifatnya memotivasi seseorang dalam menemukan sebuah ide atau gagasan yang baru. Karena kurangnya control dan interksi yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin akan membuat staf berupaya mengambil tindakan dalam merealisasikan sebuah program dalam sebuah organisasi. Seorang pemimpin memberikan kepercayaan kepada karyawannya tentunya bertujuan untuk beijalannya sebuah program secara efisien yang berada dalam bingkai organisasi atau sebuah kelompok (komunitas). Kelebihan model ini ialah tingkat kecepatan dalam pengambilan keputusan, kekurangan model ini ialah kurangnya pengalaman, menghindari tanggung jawab, sangat bergantung dengan pemimpin, seperti Musa dalam kepemimpinanya yang mendelegasikan tugas (Kel. 18:9-12).[[17]](#footnote-18)

Dr. Kartini Kartono dalam bukunya mengemukakan tentang model-model kepemimpinan:

1. Model Karismatik

Model pemimpin karismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawa pengaruh yang luar biasa kepada orang lain, sehingga memiliki pengikut yang sangat besar jumlahnya. Pemimpin tipe ini dipandang memiliki pengaruh atau dampak yang begittu luar biasa dan terkadang dianggap ghaib {supranatural power) dan kemampuan yang superhuman, dan itu dianggap sebuah kekuatan yang diberikan oleh Tuhan. Dalam kondisi itu ada inspirasi, keberanian,, dan berkeyakinan teguh pada pendiriannya sendiri. Eksistensi atau keberadaan seorang pemimpin tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang mampu memperlihatkan dan membawa pengaruh terhadap orang yang dipimpinnya.

1. Model Otoriter

Model otoriter ialah model yang terkesan berada dalam kuasa atau pengaruh seseorang. Segala sesuatu berada dalam tangan seorang pemimpin dan setiap anggota harus tunduk sepenuhnya kepada para pemimpin. Model kepemimpinan seperti ini memmiliki kelebihan sehubungan dengan pencapaian sebuah prestasi. Seorang pemimpin tidak

bisa dihalangi atau diberikan sebuah pemahaman atau teguran. Apa yang mejadi keputusan seoroang pemimpin maka itu tidak bisa lagi diganggu gugat. Apa yang telah keluar dari bibir seorang pemimpin itu sifatnya mutlak (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Setiap apa yang dikemukakan sudah diprediksi sedemikan rupa dan begitu detail. Kelemahan model ini ialah dingin dan sedikit kejam. Para pemimpin tidak peduli dengan kondisi apapun yang tidak sejalan dengan pola pikirnya. Kepemimpinan ini dapat dilihat misalnya dalam kehidupan dan pemerintahan Herodes yang memerintah di Palestina (Mat. 2:16-18; Mat. 14:1-12). Ciri-ciri model ini terletak pada kuasa seorang pemimpin yang sifatnya mutlak atau tidak bisa terbuka bagi orang biasa yang tidak mempunyai peran penting.

1. Model Demokratis

Model seperti ini berpusat pada manusia {human centris) dan memperlihatkan perilaku yang dapat dicontoh dengan baik, serta mendengarkan pendapat anggotanya. Keputusan dilakuakn secara bermusyawarah antara pemimpin dan anggotanya. Dalam pelaksanaan tugas, pemimpin bersikap terbuka dan mau menerima stiap saran atau masukan dari setiap anggotanya serta membuka diri untuk dikoreksi atau diberikan sebuah masukan dan itu menjadi bahan acuan yang menjadi pertimbangan dalam menajutkan dan meralisasikan sebuah program yang akan dikeijakan. Kelebihan model ini ialah selalu berusaha mendorong anggotanya agar bekeija secara produktif mendahulukan kepentingan dan kebutuhan anggota-anggotanya, dan memberikan kesempatan penuhkepada setiap anggota untuk berkarya dengan leluasa. Kelemahan dari model ini ialah berada dalam sebuah relasi seorang degan yang lain, dan apabila human relation pemimpin demokratis tidak baik maka akan menyebabkan kurang berpartisipasinya anggota terhadap keputusan yang akan dimusywarakan. Yesus menunjukkan model demokrasi Markus 10:42-45; Lukas 22:24-27; Yohanes 13:31-35; Roma 13. Ciri-ciri model ini ialah berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, bersifat terbuka dan bawahan diberkan kesempatan untuk memberi saran dan ide-ide baru.

1. Pandangan Alkitab Tentang Model Kepemimpinan

Sebagai pemimpin Kristen yang menjadi dasar kepemimpinan adalah Alkitab. Alkitab merupakan pedoman mutlak yang harus diteladani oleh para pemimpin gerejawi sebab dari sini dapat ditemukan prinsip dasar kepemimpinan yang meliputi tiga hal yaitu; (1) panggilan sebagai pemimpin Kristen, yaitu Allah sendiri yang menetapkan serta memilih setiap pemimpin kepada pelayanan, kesadaran dan tingkatan yang ada pada diri seorang pemimpin harus dimiliki; (2) Teologi kepemimpinan Kristen, ialah kepemimpinan yang harus memahami dasar kepemimpinan Kristen bahwa ia terpanggil sebagai “pelayan-hamba” (Mrk. 10:42-45) serta harus memahami proses kepemimpinan; (3) Dasar etika moral kepemimpinan yaitu memiliki dasar etika moral yang Alkitabiah.

**Kartono,** Pemimpin Dan Kepemimpinan. **81-86**

30

1. Perjanjian Lama

Perjanjian lama menjelaskan bagaimana pemimpin Kristen yang handal dapat menjadi teladan ketika menjadi pemimpin. Peijanjian lama memiliki banyak fakta yang menulis tentang fakta kepemimpinan, termasuk nilai-nilai yang dimiliki oleh pelaku kepemimpinan, penting untuk dipahami bahwa Allah sebagai pemimpin tunggal yang sempurna memiliki otoritas tertinggi terhadap ciptaan-Nya. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil contoh dari seorang tokoh dalam Peijanjian Lama ialah Musa.

Kepemimpinan Musa

Kitab Keluaran menggambarkan Musa sebagai pemimpin bangsa yang dipanggil langsung oleh Allah. Untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Membawa pesan dan harus menempatkan gagasan kepentingan dan kehendak Dia yang mengutusnya.[[18]](#footnote-19) Musa dipanggil dan dipilih sendiri oleh Allah untuk menjadi pemimpin umat Israel untuk keluar dari negeri perbudakan Mesir ke negeri Peijanjian. Setelah melarikan diri dari Mesir, Musa hidup dengan tenang beserta keluarganya di Midian. Ia menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya, imam di Midian (Kel. 3:1) dan kemungkinan ia tidak pernah berfikir untuk kembali ke Mesir, apalagi untuk mengangkat diri untuk menjadi pemimpin bangsanya, Israel. Namun, Allah memilih dan mengangkat dia menjadi pemimpin umat-Nya walaupun hal itu jauh dari keinginan dan cita-

citanya. Keinginan dan cita-cita Musa berbeda dengan kenyataan yang terjadi oleh karena panggilan Allah dalam hidupnya untuk memimpin umat Israel keluar dari negeri perbudakan itulah Mesir.

Sesungguhnya kepemimpinan yang dimiliki Musa diwarnai oleh gaya dan otoritas kepemimpinan yang dinyatakan oleh Allah sendiri, karena Musa merupakan seorang yang mendapat panggilan dari Allah untuk menjadi pemimpin. Allah memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, merupakan tugas yang berat dan di luar kemampuannya. Tugas yang dilakukan Musa merupakan tugas ganda yaitu harus menentukan tujuan peijalanan umat-Nya, harus mengarahkan ibadah meskipun bukan imam (Kel. 3:12), menegakkan keadilan dan hukum sekalipun bukan hakim, ia langsung berhubungan dengan Allah. Musa harus melakukan berbagai peran dan Musa digolongan sebagai pemimpin yang berhati gembala.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) Musa juga di gambarkan sebagai pemimpin yang memiliki integritas tinggi, yaitu sangat lembut hatinya dan seorang yang setia (Bil. 12:3,7). Pada sisi yang lain Musa juga rendah hati, dengan kesediaannya belajar memanajemen organisasi dari Yitro mertuanya (Kel. 18).[[21]](#footnote-22)

Sejak Musa dipilih untuk memimpin umat Israel, hal yang sangat menonjol dalam keidupan Musa ialah bahwa ia adalah seorang pendoa syafaat yang sangat tekun. Meski banyak peristiwa yang dialami selama

empat puluh tahun ketika mengembara di padang gurun ia dicatat dalam Alkitab bahwa Musa selalu berdoa. Seorang pemimpin rohani haruslah seorang yang suka berdoa, dan Musa memberikan contoh yang sangat luar biasa mengenai hal itu. Musa adalah pemimpin yang berdoa. Artinya, ia adalah seorang pemimpin yang menyadari ketidakmampuannya dalam melakukan tugas-tugasnya, dan memohon agar Tuhan sendiri yang menolong, mengarahkan, memimpin, dan memberikan dia kemampuan dalam melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab pelayanan yang diamanatkan kepadanya.[[22]](#footnote-23) Musa yang telah memerintah umat Israel selama empat puluh tahun tidak bisa masuk ke dalam tanah perjanjian oleh karena kesalahan yang ia buat. Sehingga ia hanya melihat dari jauh bahkan tidak bisa masuk, tidak menduduki dan mendiami negeri itu. Tetapi Musa tidak berkecil hati dan menyerah, namun sebelum ia mati ia telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk pemimpin selanjutnya yang akan menggantikan dia.

35

Musa di dalam kepemimpinannya menempatkan kepentingan Allah daripada kepentingan dirinya sendiri, oleh karena ia dipanggil untuk melayani Allah melalui umat yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu yang dapat diteladani dari Musa ialah kesetiaanya sebagai abdi Allah sampai akhir hidupnya, sikap keterbukaan, sikap dalam menerima nasehat, menghargai serta mendayagunakan potensi yang ada sesuai kebutuhan.

1. Perjanjian Baru

Dari Perjanjian Baru dapat ditemukan fakta-fakta kepemimpinan dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat di dalamnya tentang bagaimana ajaran Yesus Kristus dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kepemimpinan Yesus

Kepemimpinan Yesus Kristus merupakan teladan seluruh pemimpin dan kepemimpinan Kristen, oleh karena model kepemimpinan Yesus merupakan dasar pembinaan dan pengembangan kepemimpinan Kristen. Model kepemimpinan Yesus dapat dijadikan teladan sebagai pemimpin Kristen oleh karena dapat dilihat dari kesuksesan yang dicapai oleh Yesus dalam memimpin. Kemudian dalam Injil Yohanes pasal 10 menunjuk an fakta dari bentuk dan model kepemimpinan Yesus sebagai pemimpin yang baik (ayat 11 dan 14). Kepemimpinan Yesus memberikan inspirasi yang jelas tentang pertama, Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang sejati, dalam kitab Yohanes 10: 1-12 fokus pada kepemimpinan Yesus sebagai gembala yang baik. Tuhan Yesus sebagai pemimpin sejati juga menekankan pengorbanan diri dan pemberi teladan yang baik (10:12), dengan demikian seorang pemimpin dapat menjadi pemimpin gembala yang baik, dengan pengorbanan diri, pemberi teladan yang baik untuk memberi dampak positif bagi orang yang akan mengikuti kepemimpinan gembala tersebut. Kedua, sebagai pemimpin yang tidak sendiri. Kemampuan yang dimiliki Yesus dalam memimpin untuk mempengaruhi orang lain tidak dimiliki oleh manusia karena Yesus sempurna adanya.

Kasih dan perhatian yang sangat besar menjadi pola dasar yang Yesus lakukan kepada murid-murid-Nya dalam membangun hubungan-hubungan sebagai landasan keija, meskipun para murid memahami Yesus sebagai

O/

Tuhan yang harus mereka sembah.

Gereja adalah tempat berkumpulnya setiap pengikut Kristus dan tentunya Yesus Kristus adalah pemiliknya sekaligus kepala gereja itu sendiri Yesus merupakan pribadi yang menjadi teladan bagi pengikut-Nya, termasuk soal kepemimpinan. Yesus mengajarkan konsep atau pola, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai kepemimpinan kepada murid-murid-Nya, bahkan kepada semua pengikut-Nya. Yesus memberi contoh praktis bagaimana menerapkan prinsip kepemimpinan yang baik dan efektif. Dan ketika Yesus mengajarkan tentang pola dan prinsip kepemimpinan, Ia sendiri yang berperan sebagai contoh. Pola kepemimpinan Yesus dengan kepemimpinan dunia sangat berbeda. Secara umum kepemimpinan dunia selalu berorientasi pada kedudukan, kekuasaan, kejayaan dan kehormatan. Sedangkan kepemimpinan Yesus berorientasi pada pelayanan, pengabdian, dan mejadi hamba. Yesus memimpin secara efektif karena secara esensial Yesus adalah pemimpin sejati. Dengan demikian maka dalam kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang melayani, artinya seluruh kehidupan-Nya dijadikan untuk melayani, membina, mengarahkan dalam memimpin para pengikut-Nya. [[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25)

Yesus sebagai pemimpin sejati mengajarkan mengenai kepemimpinan yang sejati, bahwa “jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semua dan pelayan dari semuanya” (Mrk. 9:30-37). Dalam hal ini mengingatkan bahwa pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang mampu menjadi pemimpin-pelayan,

O O

disaat bersamaan ia menjadi pemimpin dan juga pelayan. Bukti bahwa Yesus adalah seorang pemimpin yang handal diwujudkan dengan memanggil, melatih, mengembangkan dan mengutus para pemimpin ke dalam pelayanan (Mat. 10:1-4; 5-15; Mrk. 3:13-19). Yesus memberikan sebuah pola kepemimpinaan yang begiru baik dan itu mampu menciptakan para pemimpin-pemimpin yang baru dan pada akhirnya mereka mampu memperliahtakan apa yang baik dan sejalan dengan keteladanan dalam kepemimpianan Yesus, (bnd. Luk. 22:32; I Ptr. 5:1-5).[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

Sebagai pemimpin sudah tentu Yesus menggunakan pola atau model kepemimpinan oleh karena Yesus adalah pemimpin yang sejati maka semua konsep, gaya pola, atau metode kepemimpinan yang digunakan dan diajarkanNya berasal dari diriNya sendiri.[[27]](#footnote-28) Dengan demikian Yesus mengajarkan kepemimpinannya dengan cara membangun pemimpin-pemimpin baru dan memberikan teladan melalui kepemimpinannya dengan cara menjadikan diri-Nya sebagai seorang hamba serta mengajak pemimpin lain untuk tetap melayani meskipun

dalam tekanan hidup dan meski menghadapi banyak tantangan dalam pelayanan.

1. Pendeta
2. Pengertian Pendeta Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendeta memiliki beberapa arti yakni; orang pandai, petapa, pemuka atau pemimpin agama atau Jemaah (di agama Hindu atau Protestan), rohaniawan, dan guru agama.[[28]](#footnote-29) Pendeta berasal dari bahasa Sansakerta pandita, yang berakar dalam tradisi agama Hindu. Kata pandit dalam Hinduisme merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat, tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci dan teks hukum serta filsafat kuno. Kata pandit pada umumnya dijadikan sebagai gelar bagi orang terpelajar atau seorang hamba Tuhan (imam). Dalam webster’s third new international dictionary enclopedia britanica, dijelaskan bahwa kata pandit dalam bahasa Sansakerta berarti bahwa seorang pandai dalam menjadi perantara antara Tuhan dengan umat (dalam agama Moro), sedangkan dalam bahasa Hindu lebih merujuk pada guru agama yang ahli.[[29]](#footnote-30)

Istilah reverent (disingkat Rev yang artinya dihormati atau domine (disingkat Dis yang artinya kekuasaan) yang digunakan dalam kalangan Kristen yang tidak jelas namun dalam penggunaannya, istilah ini menjelaskan bahwa pendeta adalah seorang pemimpin. Seorang yang telah menempuh pendidikan Teologia (kependetaan) dan telah ditetapkan (ditabiskan) secara resmi oleh lembaga gereja untuk memangkuh jabatan dalam jemaat atau lingkungan gereja secara luas. Dalam hubungan ini penggunaan istilah pendeta dikhususkan pada pelayan rohani yang berperan untuk memimpin gereja lokal. Pendeta adalah salah satu tokoh atau pemuka dalam masyarakat umum. Secara praktis istilah tokoh atau pemuka masyarakat mengandung makna yaitu pemimpin rohani, teladan hidup masyarakat, dan yang mengayomi orang banyak. Pendeta sering dilihat sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, sehingga masyarakat memposisikan pendeta sedemikian rupa karena mereka menganggap bahwa pendeta memiliki keunggulan-keunggulan khusus seperti dalam bidang keagamaan, dalam menjunjung nilai moralitas, memiliki keahlian-keahlian, serta memiliki pemahaman tentang apa yang baik dan benar.[[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32)

Seorang pendeta yang benar adalah seorang yang mengasihi orang pada umumnya dan umat Allah khususnya, kasih persaudaraan adalah cap kehidupan kekristenan yang benar, dan seorang gembala seharusnya mempunyai cap itu. Seorang gembala yang benar juga harus berani, tekun, mempunyai beban, tidak mementingkan diri sendiri, dan memiliki kesetiaan dalam pelayanannya.[[32]](#footnote-33) Pendeta tidak hanya pandai dalam berkhotbah mengajarkan kasih, tetapi harus mempraktekkannya dan menerapkannya dalam kehidupannya, sesuai dengan apa yang di ucapkannya.

Dilihat dari segi praktisnya, seluruh pelayanan dalam gereja yang dilakukan oleh pendeta ialah mendidik melalui pembinaan-pembinaan iman. Jadi, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa pendeta adalah pendidik sekaligus pembina dalam jemaat, yang bertujuan untuk mendewasakan dan menuntun anggota jemaat dalam iman kepada Yesus Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pendeta adalah seorang yang telah dipanggil untuk menjadi alat Tuhan, yang terdidik secara teologis, yang diberi kuasa dalam menggembalakan jemaat dengan menyampaikan Firman, yang bahkan mengajar dan membimbing mereka kejalan yang benar. Jabatan sebagai pendeta atau gembala merupakan suatu tugas mulia yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang yang memang ingin untuk melayani Allah, meskipun banyak tugas, peran dan tanggung jawab yang harus di kerjakan, namun jika di kerjakan dengan sungguh-sungguh maka akan beijalan dengan baik.

1. Pengertian Pendeta Menurut Alkitab

Kata pendeta di dalam Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru tidak dijelaskan secara harfiah. Dalam Alkitab istilah pendeta biasa dikenal atau disebut sebagai Gembala, Imam, Rasul, Nabi. Tetapi fungsi pendeta dan pekerjaannya dalam Alkitab cukup banyak khususnya dalam masalah berkhotbah dan mengajar. Fungsi dari pekeijaan itu akan nampak dalam jabatan sebagai Nabi dan Imam, sedangkan dalam Peijanjian Baru sebagai Rasul, pengajar dan penilik/penatua.

1. Dalam Perjanjian Lama

Ada 2 (dua) jabatan yang dikenal dalam lingkungan persekutuan umat Israel yaitu Imam dan Nabi. Pembahasan selanjutnya penulis akan uraikan sebagai berikut: a. Imam

Dalam PL kata imam disebut kohen atau kahan, yang secara harfiah artinya orang yang mengatakan kebenaran ('puthsayer) atau orang yang melihat kebenaran (truthseer), yakni seseorang yang berurusan dengan firman Allah. Menurut Darmawijaya, kata imam dalam teijemahan bahasa Yunani hiereus yang menunjuk pada kesucian, hubungan khusus dengan yang ilahi, sedangkan kohen berarti berdiri di hadirat Allah.

Dari catatan tersebut bahwa tugas seorang imam ialah menyatakan kebenaran firman Allah kepada umat yang dilayani. Serta sebagai pelayan dan perantara di dalam ibadah orang Israel.

Selaku perantara, imam menjadi wakil Allah kepada umat sekaligus menjadi wakit umat kepada Allah, kedudukan sebagai perantara jelas terlihat pada diri seorang pendeta. Jadi, tugas imam dan pendeta sebagai mediator atau perantara yang berdiri diantara Allah dan umat ialah. Pertama, mewakili umat untuk menyampaikan keluhan-keluhan, doa-doa, harapan-harapan, ungkapan syukur serta puji-pujian. Meskipun umat bisa menyampaikan secara langsung, namun Tuhan berkenan menerima semua aspirasi dan kehendak umat melalui perantara, yaitu imam atau pendeta, hamba-Nya itu.

Kedua, mewakili Allah terhadap umat, dalam menyampaikan berkat, janji-janji Allah, teguran Allah yang mengingatkan umat untuk bertobat, serta petunjuk-petunjuk yang berupa larangan dan anjuran agar umat mendapat hidup yang sejahtera sesuai cinta kasih Tuhan. Juga menyampaikan penghiburan dan penguatan dari Allah kepada umat yang berduka dan kehilangan harapan. Semuanya itu dilakukan oleh pendeta sebagai imam meneijemahkan firman Allah melalui khotbah, nasihat, penggembalaan/ pastoral konseling, pemahaman Alkitab, retret, dan berbagai kegiatan pendeta lainnya.46 Tugas seorang imam ialah yang bersangkut paut dengan kehidupan peribadatan umat Allah,

yakni mempersembahkan korban, mendoakan, dan memberkati umat.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan hal tersebut, pendeta atau imam memiliki tugas untuk mempersatukan umat dengan Allah, mengajar, membimbing umat untuk tetap senantiasa menyampaikan keluhan dan harapan- harapan kepada Allah agar hidup sebagai umat tetap dalam damai sejahtera, b. Nabi

Kewibawaan seorang nabi berasal dari kewibawaan Allah sendiri. Mereka di panggil dan diutus oleh Allah untuk menyampaikan firman Allah kepada umat.[[34]](#footnote-35) Panggilan Allah merupakan dasar dari jabatan kenabian di dalam Perjanjian Lama (Kel. 3) atau dengan kata lain, seorang Nabi yang berani mengambil resiko untuk memberitakan firman Allah, karena mereka bertindak berdasakan “panggilan” (mereka di panggil).[[35]](#footnote-36) Jadi panggilan bagi nabi merupakan hal yang mendasar untuk menjalankan kenabian dengan menyampaikan firman Allah.

Tugas seorang nabi bukan dari inisiatif mereka sendiri tetapiberasal dari sebuah panggilan Allah secara khusus bagi mereka. Tugas dan panggilan tersebut bergantung kepada Allah, lebih jauh lagi bahwa tugas para nabi tidak hanya menyampaikan

firman Allah tetapi melibatkan diri dalam rencana Allah, jelas bahwa pekerjaan nabi merupakan panggilan dari Allah sendiri kepada orang tertentu dari umat Israel untuk menyampaikan firman Allah, baik yang berupa hukuman maupun anugerah dari Allah kepada umat. Sekaligus bernubuat tentang hal-hal yang akan terjadi yang berhubungan dengan perilaku umat, yaitu hukuman atas ketidaktaatan atau pengampunan bagi yang bertobat. Seperti itulah pekerjaan pendeta sebagai panggilan dari Allah agar mereka menyampaikan firman Tuhan kepada umat.

Tugas seorang pendeta sama dengan seorang nabi, yaitu dipanggil dan diutus oleh Allah untuk memberitakan firman Allah dengan berterus terang. Oleh karena itu fungsi kenabian para pejabat gereja, antara lain bersumber dari fungsi nabi sebagai seorang yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan, bukan karena kekuasaan pribadi, melainkan karena pilihan dari Tuhan sendiri.50 Dalam hal ini pejabat gereja atau pendeta dipandang sebagai utusan Allah untuk melanjutkan karya penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus, yang telah dipercayakan kepada semua orang percaya (1 Ptr. 2:9). Fungsi dan jabatan tersebut merupakan kesatuan dalam kehidupan gereja dan pendeta.

2. Dalam Perjanjian Baru

Yang menjadi bahasan dalam uraian ini, ialah jabatan Rasul yang memiliki kedekatan arti fungsi pekeijaan pendeta, a. Rasul

Dalam bahasa Yunani, Rasul disebut apostolos yang berarti seorang utusan dengan kekuasaan penuh. Kata apostolos dari kata keija apostello yang artinya mengutus, yaitu mengutus dengan tujuan khusus. Dalam Yohanes 13:16, rasul disebut utusan yang berarti seseorang yang menjadi wakil dari orang yang mengutusnya. Artinya, utusan tersebut mempunyai kewibawaan dan kekuasaan oleh karena otoritas orang yang mengutusnya. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa orang yang diutus tidak lebih besar daripada orang yang mengutusnya. Artinya, utusan itu mempunyai wibawa dan kekuasaan oleh karena otoritas orang yang mengutusnya. Yang disebut “rasul” di dalam PB ialah kedua belas murid Yesus. Yang dipanggil dengan inisiatif Yesus sendiri. Mereka dipanggil bukan karena mereka layak, namun karena mereka dilayakkan oleh Yesus Kristus sendiri. Oleh karenanya seorang rasul juga disamakan dengan seorang hamba, yaitu seorang yang diutus pergi dengan tugas tertentu dari pengutusnya, misalnya memberitakan atau membawa berita. Di sini yang disebut rasul adalah mereka yang diutus oleh Yesus Kristus, baik secaralangsung maupun tidak langsung, untuk memberitakan injil kepada bangsa-bangsa maupun untuk membangun jemaat.

Pekeijaan rasul bukan jabatan atau gelar dan bukan pangkat, melainkan nama atau fungsi yang harus dijalankan, yaitu menjadi utusan Yesus Kristus dalam memberitakan injil kerajaan Allah, prinsip kerasulan terkait dengan panggilan langsung kepada rasul oleh Yesus, setelah rasul dan pekeijaannya tidak ada, tetapi prinsip fungsi rasuli tetap ada dan diserahkan kepada gereja. Itu sebabnya walaupun tidak bergelar rasul, pendeta adalah salah satu pewaris fungsi rasuli dalam hakikatnya selaku pemberita dan pewarta injil kerajaan Allah, dalam pengertian tersebut, pendeta boleh disebut sebagai pewaris fungsi rasul yang dipanggil dan dipilih oleh Tuhan melalui jemaat untuk melaksanakn yang diperintahkan Oleh Tuhan, tetapi bukan untuk mewarisi jabatannya. Kerasulan seorang pendeta tidak ditentukan oleh jabatan atau sebutannya saja, tetapi terutama oleh fungsi yang diembannya untuk memberitaan firman atau injil. Pendeta diutus untuk memberitakan firman Tuhan dan kewibawaannya adalah kewibawaan ilahi yang melekat pada pangilannya. Oleh sebab itu, pendeta memfokuskan diri pada statusnya sebagai utusan dan berusaha menjalankan fungsinya dengan sebaik mungkin dalam ketaatan dan kesetiaan.[[36]](#footnote-37)

51

b. Gembala

Homer menjelaskan gembala dalam bahasa latin dari kata pastor. Secara etimologi “gembala” dalam bahasa Ibrani dalam bentuk partisipium adalah “Roh eh” dari kata “Ra’ah”, dan dalam bahasa Yunani “Poimen” yang memiliki pengertian para raja dan penguasa yang berulang-ulang disebut gembala. Gembala dalam konteks gerejawi adalah orang-orang yang dipilih untuk melakukan perawatan dan pengobatan bagi umat Allah yang membutuhkan pertolongan. Menurut Abineo gembala adalah orang yang dipanggil khusus atau dipilih untuk melakukan penampingan dan perawatan kepada sesama.

Kata gembala dalam bahasa Babilonia dan Assyria ialah re’u (gembala) selalu diartikan sebagai pemimpin. Nubuat PL tentang gembala Mesias dipenuhi dalam diri Yesus yang disebut sebagai “gembala yang baik” (Yoh. 10). Dalam ayat 3,14,27 disebutkan ciri gembala yang baik, yaitu bahwa Ia mengenal domba-dombaNya dan domba-dombaNya mengenal suaranya. Jadi, hubungan antara gembala dengan domba-dombanya sangat akrab. Yesus sebagai gembala yang baik merupakan wujud dari nubuat tentang gembala dalam PL.

Fungsi pendeta dalam gereja dekat dengan fungsi gembala yang terdapat dalam cerita Alkitab. Itu sebabnya pendeta disebut [[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39)

sebagai pastor karena fungsi pokok ialah menggembalakan umat yang disapa secara metaforis sebagai domba-domba. Apabila pendeta layak disebut sebagai gembala, yang adalah gelar metaforis Tuhan sendiri dalam menjalankan fimgsi pengayoman bagi umat, maka panggilan pendeta bukan suatu fungsi teknis melainkan merupakan panggilan kehormatan. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas sebagai gembala menuntut komitmen, kesungguhan dan pengorbanan seorang pendeta seperti Yesus yang bersedia mengorbankan hidupNya demi kesejahteraan domba- domba. Aspek pengorbanan dan pengayoman ini yang ditekankan dalam jabatan atau tugas atau fungsi seorang pendeta sebagai gembala.54

1. Pendeta dan Fungsinya

Menurut Samuel Tandiassa, bahwa pendeta mempunyai konotasi seorang yang sudah terdidik, baik secara teologis maupun secara umum, sehingga dengan sendirinya memiliki pemahaman dan penguasaan baik secara ilmiah maupun secara teknis dibidang pelayanan gereja. Di dalam perannya sebagai pendeta, pemimpin jemaat memiliki beberapa fungsi: a. Pastoral

Fungsi pastoral pendeta secara garis besar meliputi tiga aspek yaitu: aspek yang menyangkut kehidupan beribadah, aspek yang

berkaitan dengan kehidupan spiritual, dan aspek kehidupan sosial ekonomi. Untuk kehidupan beribadah, fungsi pastoral pendeta antara lain: memimpin seremonial ibadah, berkhotbah, mengajar, dan menjalankan sakramen. Aspek spiritual mencakup: pembinaan terprogram dalam pendewasaan rohani akan anggota-anggota jemaat, membina guna meningkatkan dan membentuk kualitas karakter jemaat, membangun kehidupan keluarga anggota yang harmonis dan bahagia, serta membimbing jemaat untuk menjunjung nilai moral sebagaimana yang dituntut Allah. Sedangkan aspek sosial ekonomi meliputi: membantu anggota jemaat mendapatkan pekeijaan atau penghasilan yang layak, memberi pencerahan tentang bagaimana bekeija atau berusaha yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan membimbing keluarga agar mampu menciptakan sebuah kondisi yang nyaman dan menyenangkan, b. Supervisor

Peran suvervisor atau pengawasan pendeta sebagai pemimpin ialah mengawasi semua aktivitas gerejawi yang dilakukan oleh berbagai satuan besar dalam gereja. Pengawasan meliputi: memberi arahan, melatih anggota gereja untuk menjadi tenaga pelayan yang akan menopang pelayanan pastoral, memberdayakan potensi-potensi yang ada dalam jemaat, membantu satuan-satuan untuk merancang berbagai macam program kegiatan gereja,

meningkatkan kineija dan mutu pelayanan para anggota jemaat, dan mengontrol proses keija semua staf.

1. Penasehat

Tugas memberi nasehat merupakan fungsi penting seorang pendeta. Peran pendeta sebagai penasehat tidak hanya dalam bidang spiritual tetapi mencakup segala bidang kehidupan. Artinya seorang pendeta diharapkan tidak hanya mampu atau bisa memberikan nasehat-nasehat spiritual saja, tetapi juga mampu dan bisa memberi nasehat, bimbingan, dan pelajaran kepada jemaat dalam setiap bidang propesi.

1. Pembela

Pendeta, dalam kapasitas dan peran sebagai pemimpin jemaat, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membela dan melindungi seluruh anggota jemaat. Yang dimaksud membela yaitu usaha dan tindakan pembelaan yang bertujuan membela hak jemaat ketika mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil, membela dan melindungi dari penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Bagitu pentingnya tugas pendeta sebagai pembela sehingga Yesus menyatakan bahwa Ia akan menghukum hamba- hambaNya yang tidak melakukan tugas dan perannya sebagai pembela, atau yang mengabaikan anggota jemaat yang mengalami berbagai penderitaan hidup (Mat. 25:41-46).[[39]](#footnote-40)

Berdasarkan hal tersebut peran dan fungsi seorang pendeta sebagai gembala mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam menggembalakan mendampingi, membimbing dan mengarahkan setiap anggota jemaatnya ke jalan yang benar.

Abednego mengungkapkan beberapa panduan penggembalaan yaitu:56

1. Ketaatan terhadap Firman Allah dan topangan doa yang sungguh. Penggembalaan harus didasari dengan Firman Allah serta ditopang dengan doa yang sungguh bagi pendeta sebagai gembala maupun oleh orang yang digembalakan.
2. Kasih yang menjiwai seluruh bentuk pelayanan penggembalaan. Yesus Kristus yang penuh dengan kasihdan itu adalah penggerak utama pertolongan. Karena dengan kasih gembala selaku pembimbing, Pembina dapat memahami kondisi yang digembalakan. Hanya dengan kasih seorang gembala akan tergerak hatinya untuk menolong umat-Nya (Mat. 9:36).
3. Penggembalaan yang sejati bukanlah jumlah melainkan kesungguhan hati gembala. Seorang gembala yang harus diutamakan adalah bagaimana kesungguhan hatinya dalam melaksanakan pelayanan kepada setiap

orang yang membutuhkan, jangan berfokus pada jumlah.

1. Penggembalaan perlu mengedepankan kehangatan serta ketulusan dalam berkomunikasi serta perlu mengedepankan kesabaran untuk mendengar. Dalam melaksanakan penggembalaan pendeta harus memberikan kesempatan sebanyak mungkin bagi mereka yang bermasalah untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa dalam melakukan pelayanan penggembalaan banyak hal yang harus disadari oleh seorang gembala, ketaatan akan Firman Allah yang disertai dengan doa, memiliki kasih seperti Yesus Kristus, tidak hanya berfokus pada jumlah tetapi kualitas dan mengedepankan ketulusan dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang gembala.

1. Relasi atau Hubungan

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia sebagai makluk sosiali akan bisa berkembang dan bertumbuh dengan menjalin relasi dengnan sesamanya. Manusia tentunya akan mampu menjalin relasi yang baik dengan adanya komunikasi yang efektif. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin cum yaitu kata depan yang berarti [[40]](#footnote-41)

dengan, bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yaitu satu. Dari kedua kata tersebut terbentuk kata communion dalam bahasa Inggris menjadi communion yangmengandung makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Komukiasi tentunya adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam hidup manusia. Komunikasi memampukan seseorang dalam menjalankan usaha dan keijanya.dalam komunikasi dikenal istikah communicare yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar fikiran, berhubungan, berteman. Kata comunicare pada akhirnya dijadikan kata keija benda communication, atau dalam bahasa Inggris communication, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi

CO

komunikasi. Dalam artian bahwa komunikasi membawa seseorang pada kondisi yang saling terbuka terhadap orang lain. Komunikasi membawa seseorang mengalami sebuah peijumpaan dalam bingkai keberagaman sosial. Komunikasi juga menciptakan relasi yang baik dan membuat seseorang mampu menemukan makna hidup sosial yang baik.

Komunikasi merupakan sebuah tindakan yang didalmnya ada pesan dan maksud tertentu yang hendak disampaikan agar mampu menciptakan sebuah kondisi yang diharapkan. Komunikasi berbicara tentang pesan yang harus dipahami secara bersama-sama untuk [[41]](#footnote-42)

meralisasikan apa yang diharapkan oleh kedua belah pihak.[[42]](#footnote-43) Komunikasi juga merupakan penerima atau pemberi informasi dengan menghasilkan pengertian bagi yang menerimanya. Melalui komunikasi, setiap orang dapat saling berbagi keadaan, perasaan, ide-ide, dan bahkan kebiasaan.[[43]](#footnote-44) Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa membangun hubungan dengan sesama jika tidak bisa membangun komunikasi yang baik diantara mereka. Sebab dari komunikasilah maka hubungan atau relasi bisa terjalin dengan baik, karena komunikasi orang bisa memahami satu dengan yang lain, bisa untuk mengerti akan keadaan orang lain pula.

Manusia sebagai makhluk sosial,tidak bisa tanpa batuan dari orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup baik yang sekunder maupun yang mendasar perlu membangun sebuah relasi dengan orang lain, yang merupakan relasi antara perseorangan dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya di kenal dengan relasi interpersonal. Semakin seseorang membangun relasi dengan sesama maka tentunya akan terjalin atau tercipta jaringan yang semamkin luas (interpersonal). Relasi interpersonal bisa berlangsung dengan baik jika orang yang memberikan sebuah informasu mampu menciptakan komunikasii yang efektif.. Proses komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila didukung dengan penggunaan bahasa yang bisa diterima dan dipahami. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yang menjadi dasar relasi interpersonal, bisa menggunakan bahasa lisan, tulisan dan bisa bahasa isyarat. Relasi interpersonal yang dilakukan dengan menggabungkan komunikasi, mampu bekeija sama, dan dengan memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat membawa pada kesuksesan.[[44]](#footnote-45) [[45]](#footnote-46) [[46]](#footnote-47) Sebuah keadaan yang baik tentunya akan tercipta dengan adanya relasi yang baik dalam sebuah komunikasi. Ketika seseorang mampu mengirim dan menerima pesan dengan baik maka itu akan berdampak pada relasi interpersonal yang efektif sdan memberikan makna, secara langsung. Kemampuan membangun hubungan antar pribadi yang sehat merupakan puncak dari tahapan perkembangan tingkat kecerdasan emosi. Beberapa syarat hendaknya dimiliki untuk dapat membina hubungan antarpribadi yang sehat ialah memiliki keterampilan mendengar dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dan sehat. Untuk memiliki tingkat kecerdasan emosi yang memadai, diperlukan kemampuan memengaruhi

/O

setiap orang dalam segala situasi dengan teknik yang benar dan tepat. Sangat diperlukan keterampilan mendengar dan memahami orang lain ketika saling berpapasan supaya hubungan yang kita jalin boleh menjadi hubungan yang baik dan sehat.

Hubungan antarpribadi yang sehat dapat dibagi dalam 4 keterampilan yang dapat menolong dalam hidup dan bekeija yang sukses.

1. Empati dan keakraban

Untuk dapat semakin memengaruhi orang lain, perlu untuk semakin menyadari apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Itulah empati kepada mereka. Dengan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain maka akan semakin mudah untuk berhubungan secara akrab. Di mana dan kapan saja keakraban- kedekatan sangat penting dalam bekeija sama. Olehnya sangat penting untuk memahami dan mengerti apa yang orang lain pikirkan dan rasakan sehingga terjalin hubungan yang akrab.

1. Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan tukar menukar ide dan pikiran. Kata kuncinya adalah “bertukar”. Hubungan yang langgeng adalah tentang pertukaran dan penerimaan, saling menemukan satu dengan yang lainnya atas kebutuhan dan keiginan, meminta pertolongan satu dengan yang lainnya dan mencari cara untuk saling menanggapi harapan satu dengan yang lain. Untuk menjadi efektif dalam berelasi, perlu untuk menyampaikan apa yang diinginkan. Jadi, komunikasi sangat diperlukan dalam membangun relasi yang baik dan akrab,

1. Membangun hubungan yang saling menghargai

Membangun keakraban melalui empati merupakan langkah awal membangun relasi. Orang juga dapat membangun relasi yang menguntungkan dengan saling menanggapi dan melengkapi,

memahami kebutuhan, menghargai ikatan relasi, membangun harga diri orang lain, mengontrol emosi, dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah. Relasi yang berdasar pada saling melengkapi atau relasi timbal balik akan berhasil,

1. Menghindari hal yang tidak memuaskan dalam hubungan

Walaupun selalu berusaha dan berharap yang terbaik, namun tidak semua hubungan dengan orang lain dapat menguntungkan dan saling memuaskan satu dengan yang lain. Kadang-kadang ada orang berjuang keras untuk mempertahankan atau untuk membangun hubungan yang saling memuaskan bagi orang yang menyukai kita atau yang membenci kita. Waktu hanya akan habis untuk hal ini dan tidak memberikan waktu kepada relasi yang memuaskan bagi mereka yang dapat membangun hubungan yang positif dan saling memuaskan.[[47]](#footnote-48)

Menurut Kamus Besar Bahasa Inonesia relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian.[[48]](#footnote-49) Dengan demikian relasi hanya boleh terjadi dalam aspek komunikasi, sebab komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima informasi melalui keterampilan mendengar dan membangun hubungan yang baik dan sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah relasi atau hubungan harus selalu terjalin komunikasi yang baik dan sehat, sebab dalam berkomunikasilah orang bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain.

1. Kaitan Kepemimpinan Hamba dan Relasi

Kita tahu bahwa kepemimpinan adalah pengaruh.[[49]](#footnote-50) Kepemimpinan merupakan tindakan yang dilakaukan oleh individu atau kelompok di dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dalam wadah tertentu dalam mencapai tujuan bersama.[[50]](#footnote-51) [[51]](#footnote-52) Kepemimpinan adalah proses atau tindakan memimpin. Jadi, kepemimpinan adalah proses tindakan mempengaruhi individu atau kelompok yang dipimpinnya pada tujuan yang telah ditentukan.

Yesus mengungkapkan bahwa seorang pemimpin adalah seorang pelayan. Artinya untuk menjadi seorang pemimpin sama dengan seorang pelayan atau hamba dan bukan untuk menjadi tuan atau majikan. Sementara Paulus memaknai pemimpin sebagai penggembala manusia. Sama seperti Yesus, Paulus tidak hanya memberi teori tetapi ia juga mempraktekkan prinsip dengan gaya dan hati seorang pelayan atau hamba.[[52]](#footnote-53) Sementera di dalam lingkup kekristenan, predikat hamba Tuhan dipahami sebagai seorang yang diutus untuk melayani, membimbing, dan menolong jemaat.[[53]](#footnote-54) Kebesaran seorang pemimpin juga terletak pada komitmenya untuk melayani, sebab pemimpin besar adalah pemimpin yang berhati pelayan dan rendah hati dalam menghadapi pelayanan yang

berat. Kepemimpinan yang menghamba semestinya berbeda dengan kepemimpinan dunia. Pemimpin gereja di panggil oleh Tuhan Yesus dalam melayani dengan penuh kerendahan hati.[[54]](#footnote-55) [[55]](#footnote-56) [[56]](#footnote-57) Dengan demikian bahwa kepemimpinan hamba adalah seorang yang di panggil oleh Allah untuk membimbing, menolong dan melayani umat dengan segala kerendahan hati, sebab yang paling utama pada seorang pemimpin ialah orang yang memiliki kerendahan hati dan yang memiliki hati untuk melayani bukan untuk dilayani.

Sedangkan relasi atau hubungan bisa terjadi apabila didasari pada komunikasi yang sehat dan baik. Sebab komunikasi adalah hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dalam satu organisasi atau dalam satu komunitas yang saling terbuka dan salimg memahami satu sama lain.

Peran dasar pemimpin ialah mengatur kegiatan setiap individu agar dapat berkontribusi pada tujuan kelompok dan dan kemampuan adaptasi mereka dari dalam kelompok. Dari dalam kelompok terdiri dari dua, tiga empat orang, yang merupakan kebutuhan, prioritas dan gaya berkomunikasi setiap individu dalam sebuah kepemipinan. Komunikasi juga memungkinkan terjadinya pengaturan kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah orang, tanpa komunikasi pula tidak mungkin terjadi peraturan dalam organisasi sosial apa pun. Komunikasi juga penting untuk menjalankan tugas organisasi dalam kehidupan sehari-harinya.[[57]](#footnote-58) Komunikasi juga merupakan cara kerja organisasi dimana hubungan terbentuk dan dikembangkan. Hubungan juga sangat penting untuk menciptakan budaya dan semangat keija sama tim untuk mendukung dan memelihara orientasi layanan, kerja sama, dan komitmen organisasi secara menyeluruh untuk menjadi yang terbaik.[[58]](#footnote-59) Komunikasi sangat penting dalam menjalankan organisasi sebab dari sebuah komunikasi timbul hubungan yang baik dan menjadi sebuah organisasi. Sebab jika tanpa komunikasi hubungan yang di bangun dalam sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal di atas maka, kaitan antara kepemimpinan dan relasi itu sangat penting dan tidak bisa di pisahkan oleh karena kepemimpinan di dasari oleh komunikasi yang baik dan membangun hubungan yang sehat melalui komunikasi tersebut. Sebab komunikasi itu sangat penting untuk membangun sebuah hubungan atau relasi dalam menjalankan sebuah kepemimpinan atau organisasi, serta hubungan bisa terbentuk dan berkembang melalui komunikasi. Serta hubungan kepemimpinan hamba dengan relasi ialah bahwa seorang pelayan tidak bisa menjalankan pelayanannya apabila tidak memiliki koneksi dengan orang lain sebab siapa yang akan dilayani jika tidak ada orang lain disekitarnya dan tidak bisa melayani jika hubungan dengan orang lain tidak baik.

1. Jerry Rumahlatu, **Psikologi Kepemimpinan** (Jakarta: CV. Cipta Varia Sarana, 2011).35,36 [↑](#footnote-ref-2)
2. **Karton o,** Pemimpin Dan Kepemimpinan. **39** [↑](#footnote-ref-3)
3. Robert P. Neuschel, **Pemimpin Yang Melayani** (Jakarta: Akademia, 2008). 33 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sudarwan & Suparno Danim, **Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter** (Bandung: Alfabeta, 2012). 160 [↑](#footnote-ref-5)
5. Aristarchus Ukarto Viktor P.H Nikijuluw, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014). 24 [↑](#footnote-ref-6)
6. Terry Robert W, **Kepemimpinan Autentik** (Batam: PT. Ictiar Baru, 2002). 28 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-8)
8. **^Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **19** [↑](#footnote-ref-9)
9. **Fahmi Irham,** Manajemen Kepemimpinan: Teori Dan Aplikasi **(Bandung: Alfabeta,**

   2014).15 [↑](#footnote-ref-10)
10. **Kartono,** Pemimpin Dan Kepemimpinan. **VII.X** [↑](#footnote-ref-11)
11. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **25** [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ronda,** Leadership Wisdom**. 146** [↑](#footnote-ref-13)
13. Hannas; Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28," **Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat \/**ol. 3, No, no. Evangelikal (2019). 321 [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ronda,** Leadership Wisdom. **10** [↑](#footnote-ref-15)
15. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **130-134** [↑](#footnote-ref-16)
16. Tandiassa. 136-141 [↑](#footnote-ref-17)
17. J. Salusu, **Pengambilan Keputusan Stratejik** (Jakarta: PT. Gremedia, 2008). 194-195 [↑](#footnote-ref-18)
18. Yakob Tomatala, **Kepemimpinan Kristen** (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002). 36. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Reinold Suwu,** Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab **(Bandung: Kalam Hidup,**

    2013). [↑](#footnote-ref-20)
20. **Dkk. Pertus Tiranda,** Kepemimpinan Kristen Berwawasan Nusantara **(Surakarta: CV.**

    Sejati Mitra Mandiri, 2019). 73-77. [↑](#footnote-ref-21)
21. **Tomatala,** Kepemimpinan Kristen. **36** [↑](#footnote-ref-22)
22. **Suwu,** Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab. **67** [↑](#footnote-ref-23)
23. **Pertus Tiranda,** Kepemimpinan Kristen Berwawasan Nusantara. **88-93** [↑](#footnote-ref-24)
24. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **89** [↑](#footnote-ref-25)
25. Sen Sendjaya, **Jadilah Pemimpin Demi Kristus** (Jakarta: PT. Suluh Cendekia Literatur Perkantas, 2004). 87 [↑](#footnote-ref-26)
26. Budijanto Bambang, **The Leadership Legancy** (Yogyakarta: ANDl, 2012). 14 [↑](#footnote-ref-27)
27. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **95** [↑](#footnote-ref-28)
28. Kamus Besar Bahasa Indonesia. **849** [↑](#footnote-ref-29)
29. **Robert P. Borrong,** Melayani Makin Sungguh; Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia **(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016). 15** [↑](#footnote-ref-30)
30. **Ismail,** Awan Dan Pendeta Mitra Gereja, **n.d. 13** [↑](#footnote-ref-31)
31. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **61** [↑](#footnote-ref-32)
32. Robert Cowles, **Gembala Sidang** (Bandung: Kalam Hidup, 2000). 8,10 [↑](#footnote-ref-33)
33. H. Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990). 326 [↑](#footnote-ref-34)
34. **Borrong,** Melayani Makin Sungguh; Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia. **29** [↑](#footnote-ref-35)
35. A. TH Kramer, **Singa Telah Mengaum** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). 7 [↑](#footnote-ref-36)
36. Borrong. 36-41 [↑](#footnote-ref-37)
37. LAI, **Ensiklopedia Alkitab Masa Kini** (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih OMF, 1995). 330 [↑](#footnote-ref-38)
38. J.L.Ch. Abineo, **Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999).48 [↑](#footnote-ref-39)
39. **ssTandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **67-73** [↑](#footnote-ref-40)
40. Hardiana Agus M, **Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal** (Yogyakarta: Kanisius,

    2003). 9 [↑](#footnote-ref-41)
41. M. 10 [↑](#footnote-ref-42)
42. **Edi Harapan & Syarwani Ahmad,** Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan **(Jakarta: Rajawali Pers, 2016).** [↑](#footnote-ref-43)
43. **50 Vudho Bambang, How** To Build Efevtive Communication; Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan **(Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2006). 6** [↑](#footnote-ref-44)
44. Bambang. 57-62 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ruben Brent D & P. Lea, **Komunikasi Dan Perilaku Manusia** (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). 268 [↑](#footnote-ref-46)
46. Riiyanto Fic Theo, **Relasi Dan Intimasi** (Jakarta: Kanisius, 2014).ll [↑](#footnote-ref-47)
47. Theo. 13-57 [↑](#footnote-ref-48)
48. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-49)
49. **Winarto Paulus,** Maximicing Your Leadership Impact; Memaksimalkan Pengaruh Positif Anda Dalam Karir, Kisnis Dan Kehidupan Sehari-Hari **(Jakarta: Penerbit Inspirsi, 2016). 105** [↑](#footnote-ref-50)
50. **Danim,** Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter. 6 [↑](#footnote-ref-51)
51. Viktor P.H Nikijuluw, **Kepemimpinan Di Bumi Baru.** 23 [↑](#footnote-ref-52)
52. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **25** [↑](#footnote-ref-53)
53. Tandiassa. 57 [↑](#footnote-ref-54)
54. **Ronda,** Leadership Wisdom. **10** [↑](#footnote-ref-55)
55. Hannas, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28." 207 [↑](#footnote-ref-56)
56. **lea.** Komunikasi Dan Perilaku Manusia. **311** [↑](#footnote-ref-57)
57. Lea. 325 [↑](#footnote-ref-58)
58. Lea. 337 [↑](#footnote-ref-59)